

## **Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan**

**Ratna<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *The aim of this research was to examine in empirical way whether presence or absence of the correlation between self-esteem and peer's interaction against bullying behavior of students in SMK Negeri 7 Samarinda. The research subject was students in SMK Negeri 7 Samarinda with 97 students. The research methodology used bullying scale, self-esteem scale, peer's interaction scale. Those scales arranged with Likert model scale and examined with the using of doubled regression analysis. The result of this research showed that there was a positive correlation and significance between self-esteem and peer's interaction against bullying behavior with the score  $F = 6.705$ ,  $R^2 = 0.125$ , and  $p = 0.002$ . In self-esteem no significance correlation against bullying with the score  $\beta = -0.235$ ,  $t = -1.807$ , and  $p = 0.074$ . In peer's interaction there's no significant correlation against bullying with the score  $\beta = -0.150$ ,  $t = -1.152$ , and  $p = 0.252$ . The contribution of correlation between self-esteem and peer's interaction against bullying behavior of students in SMK Negeri 7 Samarinda was in the amount of 0.125 (12.5 percent).*

**Keywords:** *self-esteem, peer group interaction, bullying*

**ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ada atau tidak adanya korelasi antara harga diri dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku intimidasi siswa di SMK Negeri 7 Samarinda. Subjek penelitian adalah siswa di SMK Negeri 7 Samarinda dengan 97 siswa. Metodologi penelitian menggunakan skala bullying, skala harga diri, skala interaksi teman sebaya. Timbangan tersebut disusun dengan skala model Likert dan diperiksa dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikansi antara harga diri dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku intimidasi dengan skor  $F = 6,705$ ,  $R^2 = 0,125$ , dan  $p = 0,002$ . Dalam harga diri tidak ada korelasi signifikan terhadap intimidasi dengan skor  $\beta = -0,235$ ,  $t = -1,807$ , dan  $p = 0,074$ . Dalam interaksi teman sebaya, tidak ada korelasi signifikan terhadap intimidasi dengan skor  $\beta = -0.150$ ,  $t = -1.152$ , dan  $p = 0.252$ . Kontribusi korelasi antara harga diri dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku intimidasi siswa di SMK Negeri 7 Samarinda adalah sebesar 0,125 (12,5 persen).

**Kata kunci:** harga diri, interaksi kelompok sebaya, bullying

---

<sup>1</sup> Email: ratna7362yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan cara menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Masa remaja identik dengan masa sekolah dimana para siswa pada umumnya mudah terpengaruh akan hal-hal yang baru dan hal-hal yang menjadi populer pada masanya serta memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan tindakan perundungan. Perundungan merupakan padanan dari bullying. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau rundung adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, mengusik, dan menimpa (Kemdikbud, 2018).

Dalam data internasional di temukan fakta seputar perundungan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku perundungan biasanya para siswa atau mahasiswa. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggosip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus perundungan tertinggi di seluruh dunia. Data yang mengejutkan bahwas Indonesia masuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus perundungan tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia.

Perilaku perundungan dari dulu hingga sekarang masih saja terus terjadi, padahal berbagai upaya sudah dilakukan dari berbagai pihak. Kasus perundungan di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kasus pelaku perundungan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap siswa yang lebih junior. Dari data survei KPAI yang dibuka Kementrian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS) melalui telepon sahabat anak atau (Tespa) menunjukkan hasil yang cenderung tinggi bahkan dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, terutama pada pelaku yang didominasi dilakukan oleh siswa dan juga siswi yang setiap tahun nya meningkat menjadi pelaku perundungan (KPAI, 2018).

Perundungan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan

secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan kekuasaan. Perilaku ini terbagi menjadi tiga yaitu, mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu.

Perilaku perundungan memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Berkaitan dengan hal tersebut, di SMK Negeri 7 Samarinda terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kejuruan diketahui salah satu permasalahan yang terdapat di sekolah adalah perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa baik kelas X, XI, dan XII.

Kasus perundungan yang terjadi sering kali menyebabkan si korban tidak masuk sekolah dan juga terdapat laporan bahwa siswa yang bersangkutan sampai tidak mengikuti praktek kerja industri (prakerin) dalam beberapa hari, sering nya kasus perundungan yang terjadi kebanyakan terjadi pada siswa kelas XI dan XII. Perundungan yang terjadi bukan hanya terjadi dalam kelas saja namun juga terjadi pada kelompok-kelompok siswa tertentu seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pusat Studi Islam Pelajar (PUSDIPA), dan kelompok ekstrakurikuler. Ada beberapa anggota kelompok dalam bagian itu yang sering melakukan perundungan kepada oranglain diluar dari kelompoknya, ada juga kasus perundungan yang terjadi antara siswa senior dan junior yang kasusnya hanya karena saling merebutkan teman dekat lawan jenisnya. Bukan hanya antar kelas perundungan tersebut terjadi ada juga kasus perundungan yang terjadi karena perbedaan kejuruan, di sekolah ini terbagi menjadi tiga kejuruan yang sebenarnya setiap jurusan memiliki porsi fasilitas yang sama tetapi masih saja para siswa terkadang merasa bahwa ada salah satu jurusan yang terfavorit sehingga membuat hal tersebut menjadi bahan untuk

mengejek serta melakukan tindakan perundungan kepada siswa dari kejuruan lainnya.

Kasus perundungan yang dilakukan siswa di sekolah sedikit banyaknya mendapat pengaruh dari interaksi teman sebayanya. Artinya peran teman sebaya memang cukup besar dalam menentukan perilaku siswa di sekolah karena siswa tersebut memiliki keterikatan kuat dengan kelompoknya yang merupakan kelompok untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya sebagai remaja yang sedang mencari jati diri. Lemahnya emosi pada remaja juga menyebabkan remaja kurang dapat mengontrol sebaiknya perilaku mana yang baik dan tidak baik.

Remaja yang sedang dalam fase mencari identitas dirinya akan lebih banyak mengevaluasi diri mereka melalui pandangan orang lain. Penilaian orang lain akan sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja karena hal tersebut berkaitan langsung dengan meningkatnya kebutuhan mereka akan harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung mengikatkan diri dengan kelompok sebayanya dengan tujuan agar dirinya dianggap dan diakui di lingkungan kelompok mereka hal tersebut dapat menjadi pemicu awal terjadinya kecenderungan menjadi korban perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri akan mempengaruhi proses berfikir dan bertindak laku (Adriansyah dan Hidayat, 2013).

Merujuk pada data survei awal yang dilakukan di SMK Negeri 7 Samarinda menunjukkan adanya perilaku perundungan yang terjadi pada siswa sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang "Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Perundungan pada Siswa SMK Negeri 7 Samarinda."

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perundungan

Perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008). Kemudian menurut Sugijokanto (2014) perundungan merupakan perbuatan yang bisa dilakukan lewat kata-kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata-kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang.

Terdapat tujuh faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan menurut Astuti (2008):

1. Perbedaan kelas  
Perbedaan kelas disini juga termasuk perbedaan gender, agama, ekonomi, etnisitas atau rasisme.
2. Tradisi senioritas  
Tradisi yang diwariskan oleh seniornya dahulu seringkali dijadikan alasan melakukan perundungan.
3. Senioritas  
Penyebab senioritas ini datang dari diri siswanya sendiri dengan alasan untuk menunjukan diri atau mencari popularitas, ajang balas dendam, atau mungkin menunjukan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun  
Masalah yang terjadi pada keluarga seperti perceraian orang tua, kurangnya komunikasi, ketidak harmonisan orang tua, masalah sosial ekonomi, dapat menjadi penyebab perilaku perundungan.
5. Iklim sekolah yang tidak harmonis  
Situasi sekolah sebagai lembaga pendidikan juga dapat menjadi penyebab perilaku perundungan, sebagai contoh peraturan sekolah yang tidak ditegakkan, minimnya pengawasan dari guru, dan tidak layaknya bimbingan etika dari guru.
6. Karakter individu atau kelompok  
Dendam, iri hati, adanya hasrat ingin menguasai, ingin mendapatkan popularitas dapat menjadi salah satu penyebab perilaku perundungan.
7. Persepsi yang salah atas perilaku korban  
Korban sering merasa bahwa dirinya memang pantas diperlakukan seperti itu, sehingga tidak ada usaha untuk menghentikan tindakan itu walaupun dilakukan berulang-ulang.

### Harga Diri

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri, dimana harga diri merupakan perbandingan antara diri yang ideal dengan diri yang sebenarnya (Santrock, 2012). Baron & Byrne (2012) berpendapat bahwa harga

diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Sumarsongko 2015) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menjukan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif (optimis, aktif, dan ekspresif, berani menghadapi tantangan dan bersikap terbuka) dan sikap negatif (pesimis, pasif dan kurang memiliki inisiatif, takut menghadapi tantangan dan bersikap tertutup).

Menurut Coopersmith (dalam Sumarsongko, 2015) ada empat faktor yang dapat mengembangkan harga diri seseorang yaitu:

1. Besarnya perasaan menghargai, perasaan mau menerima, dan menerima perlakuan yang diberikan oleh orang lain terhadap hidupnya.
2. Pengalaman keberhasilan, status dan juga posisi seseorang ketika mereka meraih sukses.
3. Pengalaman yang telah diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi.
4. Bagaimana cara individu ketika menghadapi adanya peningkatan pengaruh dari orang lain.

### **Interaksi Teman Sebaya**

Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan sebaya adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat (Kenneth, 2009). Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk

memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu atau kelompok yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat kemampuan yang berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama, serta akan saling memengaruhi satu sama lainnya.

Monk's dan Blair (Ahmad, 2009) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

1. Umur konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
2. Keadaan sekeliling
3. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
4. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
5. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
6. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
7. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
8. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam nteraksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam karakteristik subjek dalam penelitian ini di dominasi oleh subjek berusia 18 tahun sebanyak 48,5% lalu di ikuti subjek berusia 17 tahun sebanyak 40,2% dan usia 16 tahun sebanyak 11,3%. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin di dominasi pada subjek laki-laki berjumlah 65,9% serta subjek perempuan sebanyak 34,1%. Hasil Penelitian pada analisis regresi secara penuh didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan interaksi teman sebaya terhadap perundungan dengan nilai  $F = 6.705$ ,  $R^2 = 0.125$ , dan  $p = 0.002$  artinya semakin tinggi harga diri dan interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi perundungan yang dilakukan siswa SMK Negeri 7 Samarinda, yang berarti ketika siswa memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri baik bersifat positif ataupun negatif serta siswa melakukan interaksi terhadap siswa lain ataupun kelompok siswa lainnya yang akan mempengaruhi perilakunya maka siswa tersebut bisa saja akan melakukan perilaku perundungan kepada siswa lain yang disebabkan dari pandangan terhadap diri sendiri maupun akibat dari interaksi teman sebayanya.

Perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Pada hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pada harga diri terhadap perundungan dengan nilai beta =  $-0.235$ ,  $t = -1.807$ , dan  $p = 0.074$ ., Hal tersebut menjadi dasar ditolaknya hipotesis penelitian ini yaitu;  $H_0$ : Tidak ada hubungan antara harga diri dengan perundungan pada siswa SMK Negeri 7 Samarinda Pada interaksi teman sebaya terhadap perundungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai beta =  $-0.150$ ,  $t = -1.152$ , dan  $p = 0.252$ . Hal tersebut menjadi dasar ditolaknya hipotesis penelitian ini yaitu;  $H_0$ : Tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMK Negeri 7 Samarinda.

Hasil dari uji hipotesis di atas membuktikan bahwa hubungan harga diri terhadap perundungan tidak memiliki hubungan yang signifikan asumsi peneliti mengenai perundungan yang dipengaruhi oleh harga diri tidak terbukti dan tidak sejalan dengan pemaparan penelitian sebelumnya pada oleh

Septriani (2009) di salah satu sekolah di Depok menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perundungan, dimana jika harga diri tinggi maka perundungan akan rendah dan apabila harga diri rendah maka perundungan yang terjadi akan tinggi.

Rachmatan dan Rayyan (2018) melakukan penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat korelasi yang berarti antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh, temuan peneliti dilapangan mendapatkan bahwa keterangan bercanda menjadi landasan dalam melakukan tindakan tersebut yang sebenarnya sudah termasuk dalam perundungan siber. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arisugawa (2013) yang mengatakan bahwa masih banyak terdapat alasan-alasan dalam memunculkan perilaku perundungan siber pada remaja di Indonesia, diantaranya adalah keinginan untuk mendapat pengakuan, balas dendam, dan hanya sekedar bercanda karena sedang bosan tanpa mengetahui perilaku tersebut termasuk kedalam perundungan siber bahkan tanpa mengetahui dampak dan efek dari tindakan yang mereka lakukan.

Ventyana (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar tidak melukai orang lain. Penelitian yang dilakukan Erniati (2017) memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada remaja SMP 2 Muhammadiyah Gampling Sleman Yogyakarta.

Hal ini tidak sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMK Negeri 7 Samarinda yang berinisial RD pada Kamis 24 Mei 2018 dirumahnya. Beliau mengatakan bahwa di sekolah ada teman-teman yang suka mengganggu teman lainnya, biasanya teman yang merasa paling hebat akan menganggap remeh kepada teman lainnya sehingga cenderung merendahkan, berbeda dengan teman yang memang terbukti memiliki kemampuan yang tinggi malah tidak sombong dan tidak menampilkan kesan angkuh kepada teman lainnya.

Seperti yang dipaparkan oleh Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008) mengatakan perundungan sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang

dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban perundungan tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan. Seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar merupakan salah satu contohnya. Saat yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka perilaku perundungan telah terjadi.

Baron & Byrne (2012) berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Hasil uji hipotesis variabel interaksi teman sebaya dengan perundungan pada analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap perundungan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2016) pada salah satu sekolah di Sleman Yogyakarta yang memiliki hasil tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perundungan. Pierre (dalam Ahmad 2009) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya meliputi umur, keadaan sekeliling, kepribadian, jenis kelamin, besarnya kelompok, keinginan akan status, interaksi orangtua dan pendidikan.

Merujuk pada data KPAI terhadap siswa pelaku perundungan di Indonesia yang mana dari tahun 2011-2017 terus saja cenderung meningkat pelakunya di peroleh bahwa siswa berjenis kelamin perempuan yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dalam kontribusi menjadi pelaku perundungan. Dalam karakteristik penelitian ini subjek penelitian di dominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 65,9% sehingga peneliti berasumsi bahwa subjek dalam penelitian ini kurang memiliki kontribusi dalam melakukan tindakan perundungan di sekolah.

Karakteristik subjek yang merupakan siswa sekolah kejuruan yang mana para siswa dituntut untuk dapat membuat dan menghasilkan suatu produk dalam bentuk aplikasi yang menyebabkan para siswa lebih banyak menghabiskan waktu didepan komputer untuk menyelesaikan tugasnya sehingga subjek menjadi kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dapat menyebabkan subjek tidak melakukan perilaku perundungan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan interaksi teman sebaya tidak berpengaruh pada perilaku perundungan pada siswa SMK Negeri 7 Samarinda.

Pada hasil nilai regresi model akhir aspek fisik (Y1) pada variabel perundungan dengan aspek kebajikan (X3) pada variabel harga diri dan aspek frekuensi (X7) pada variabel interaksi teman sebaya didapatkan hasil  $F= 7.411$ ,  $R^2= 0.136$ , dan  $P= 0.001$ . Ini berarti aspek kebajikan dan frekuensi berpengaruh sangat signifikan dengan aspek fisik, sehingga apabila siswa tidak patuh pada standar moral, etika, dan agama serta memiliki intensitas yang tinggi bersama teman sebayanya maka kecenderungan siswa melakukan serangan fisik akan tinggi. Kemampuan mengantualisasikan tingkah laku dan perbuatan yang baik melalui hubungan sosial di dalam interaksi antar sesama sangat ditentukan oleh sejauh mana peran tingkah laku dan perbuatan itu dapat diterima sebagai sesuatu yang layak dan tidak tercela merupakan konsep dalam kebajikan (Kasim, 2013).

Pada hasil nilai regresi model akhir aspek verbal (Y2) pada variabel perundungan dengan aspek kebajikan (X3) dan kekuasaan (X1) dalam variabel harga diri didapatkan hasil dengan  $F=14.772$ ,  $R^2=0.239$ , dan  $P=0.000$ . Ini berarti aspek kebajikan dan kekuasaan berpengaruh sangat signifikan dengan aspek verbal. Artinya apabila siswa tidak patuh pada standar moral, etika, dan agama serta memiliki kekuasaan dalam mengatur oranglain maka akan semakin tinggi pula

kecenderungan dalam melakukan serangan verbal kepada siswa lain. Siswa yang melakukan serangan verbal kepada siswa lainnya akan terlebih dahulu mengincar siswa-siswa yang dianggap lebih lemah dari dirinya sendiri dan cenderung akan mengincar siswa yang tidak banyak bicara, terisolasi, tidak banyak teman dan yang dianggap kurang percaya diri (Liza, 2016)

Pada hasil nilai regresi model akhir aspek psikologis (Y3) pada variabel perundungan dengan aspek kebajikan (X3) dan kekuasaan (X1) pada variabel harga diri didapatkan hasil dengan  $F=31.377$ ,  $R^2=0.400$ , dan  $P=0.000$ . Ini berarti aspek kebajikan (X3) dan kekuasaan (X1) berpengaruh sangat signifikan dengan aspek psikologis. Artinya apabila siswa tidak patuh pada standar moral, etika, dan agama serta memiliki kekuasaan dalam mengatur oranglain maka akan semakin tinggi pula kecenderungan dalam melakukan serangan psikologisnya.

Coopersmith (dalam Sumarsongko, 2015) mengatakan bahwa kebajikan adalah ketaatan dalam mengikuti standar moral, etika dan agama. Ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika dan agama. Seseorang yang menanti peraturan moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif terhadap diri yang artinya seseorang tersebut telah mengembangkan harga diri yang positif pada diri sendiri.

Coopersmith (dalam Sumarsongko, 2015) menjelaskan kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Ditandai dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima dari orang lain dan adanya kualitas dari pendapat yang diutarakan oleh individu yang nantinya mendapat pengakuan dari orang lain Partowisastro (Ahmad, 2009) mengartikan Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi model akhir pada (Y1), (Y2) dan (Y3) terdapat 1 aspek yang selalu muncul yaitu aspek kebajikan (X3) hal ini berarti kebajikan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku perundungan, apabila siswa memiliki tingkat kebajikan yang rendah maka kecenderungan melakukan perundungan akan tinggi, namun ketika siswa patuh dan mengikuti standar moral, etika dan agama maka siswa tersebut

akan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Kasim, 2013).

Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, dimana ada asumsi yang tidak sesuai dengan realitas yang terjadi, data harus berdistribusi normal dan hanya dapat digunakan untuk menganalisis data yang populasi atau sampelnya sama. Sugiyono (2015) menegaskan bahwa kekurangan metode kuantitatif tidak dapat digunakan untuk menganalisis dengan sampel yang jumlahnya sedikit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Terdapat hubungan harga diri dan interaksi teman sebaya dengan perundungan pada siswa di SMK Negeri 7 Samarinda.
2. Tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perundungan pada siswa di SMK Negeri 7 Samarinda.
3. Tidak terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perundungan pada siswa di SMK Negeri 7 Samarinda.

### Saran

1. Bagi Siswa  
Bagi siswa disarankan untuk mengontrol perilaku agar tidak terjebak dalam perilaku perundungan. Cara yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kebajikan dan kemampuan dalam diri dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, melakukan kegiatan sosial yang akan mendorong siswa melakukan tindakan kebaikan serta menjaga intensitas dalam berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga kemungkinan melakukan perilaku perundungan akan cenderung rendah, kemudian siswa dapat membuat kelompok pengaduan tindakan perundungan sebagai mediator antar siswa korban perundungan dan pelaku perundungan untuk kemudian ditangani oleh guru BK.
2. Bagi Orangtua dan Guru  
Bagi orang tua dan guru hendaknya melihat kemampuan anak agar bisa disalurkan kedalam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang, menanamkan pendidikan moral di sekolah ataupun di rumah dengan cara pembinaan yang dilakukan secara rutin sehingga akan menciptakan kebajikan bagi diri siswa serta akan menjauhkan anak dari perilaku perundungan.

3. Bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk memperbesar jumlah sampel penelitian dan diharapkan untuk dapat mengontrol beberapa faktor lain seperti ras, etnis, ekonomi, peran orangtua (seperti dukungan, penerimaan, kehangatan, harapan, pola asuh orang tua) dengan di dukung metode yang berbeda atau bisa menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang di dapat lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Ahmad, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih bahasa: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga.
- Pierre, F. (2005). Peer Interaction in The Haitian Public-School Context. *Thesis*. School for International Training, Brattleboro, Vermont.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*, Penerjemah: Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta; Grasindo.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarsongko, S. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Satpam PT Danliris*. Surakarta.
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.